

**PENGUNAAN MEDIA GAMBAR LUAS DAERAH UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENJUMLAH PECAHAN PESERTA DIDIK KELAS IV  
SDN BANJARSUGIHAN 1/116 SURABAYA**

Yulia Pratiwi Santoso<sup>1</sup>, Vicky Dwi Wicaksono<sup>2</sup>, Titik Indrayani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, <sup>3</sup>SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya

[1syuliapратиwi@gmail.com](mailto:syuliapратиwi@gmail.com), [2vickywicaksono@mhs.unesa.ac.id](mailto:vickywicaksono@mhs.unesa.ac.id),

[3tigatigo887@gmail.com](mailto:tigatigo887@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Mathematics learning is often found in everyday life, such as fractions. Fractions are part of a whole. There are various kinds of fractions, namely simple fractions and non-simple fractions. Non-simple fractions are fractions whose numerator can still be simplified further by using area-wide image media to improve the ability to add fractions of class IV students at SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. The purpose of this research is to determine the use of area-wide image media to increase students' ability to add fractions. Class IV students at SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. The form of this research is Classroom Action Research using the Cycle model. Each cycle consists of 4 stages, namely: planning, implementing actions, observing and reflecting. As subjects were Class IV students at SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya, totaling 26 students. Subjects were taken using a quantitative descriptive approach. Data collection techniques use interviews, observation and written tests. The results from cycle I experienced an increase in value of  $\geq 0.4$  in the moderate improvement category, while in cycle II a value of  $\geq 0.7$  was obtained in the high improvement category. Based on this research, it can be concluded as follows: The use of area-wide image media can increase the ability to add fractions to class IV students at SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya.*

**Keywords:** *Fractions, Learning outcomes*

**ABSTRAK**

Pembelajaran matematika sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti pecahan. Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan. Ada berbagai macam pecahan, yaitu pecahan sederhana dan pecahan tidak sederhana. Pecahan tidak sederhana adalah pecahan yang pembilangnya masih bisa disederhanakan lagi dengan Penggunaan Media Gambar Luas Daerah Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Pecahan Peserta didik Kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan Media Gambar Luas Daerah Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Pecahan Peserta didik Kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Siklus. Tiap Siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindak, observasi dan refleksi. Sebagai subyek adalah peserta didik Kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya, yang berjumlah 26 peserta didik. Subyek diambil dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan tes tertulis. Hasil dari siklus I mengalami peningkatan nilai sebesar  $\geq 0,4$  dengan kategori peningkatan sedang, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai sebesar  $\geq 0,7$  dengan kategori peningkatan tinggi. Berdasarkan penelitian ini dapat

disimpulkan sebagai berikut : Penggunaan Media Gambar Luas Daerah dapat Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Pecahan Peserta didik Kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya.

**Kata Kunci:** Pecahan, Hasil belajar

### **A. Pendahuluan**

Salah satu pelajaran yang penting disekolah dasar adalah matematika, pelajaran ini nantinya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu sangat memerlukan kejelian dan kesungguhan agar peserta didik benar-benar menguasai pelajaran matematika. Matematika sebagai ilmu yang memiliki obyek dasar abstrak yang berupa fakta, konsep, operasi dan prinsip dengan pola pikir deduktif asosiatif. Karena sifat matematika yang demikian ini menyebabkan timbulnya anggapan dan pendapat bahwa matematika itu merupakan ilmu yang sukar dipelajari dan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pendapat ini telah mempengaruhi sebagian peserta didik sehingga minat mereka terhadap mata pelajaran matematika relatif rendah. Bahkan sebagian dari mereka ada yang telah merasa takut dan benci terhadap pelajaran matematika. (Nurfadhillah et al., 2021). Hal ini mengurangi kemampuan belajar pada mata pelajaran matematika.

Hudojo (1998:3) mengemukakan, bahwa belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi, karena matematika berkaitan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Untuk mempelajari matematika haruslah bertahap, berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar yang lalu (sebelumnya). Proses belajar matematika akan terjadi dengan lancar bila dilakukan secara kontinu (rutin).

Berdasarkan hasil nilai sumatif akhir semester i matematika peserta didik kelas IV sdn banjarsugihan 1/116 surabaya belum memuaskan karena rata-rata hasil ulangan harian pada konsep menjumlahkan pecahan dibawah nilai kkm. Di samping itu, mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang paling ditakuti oleh peserta didik dan termasuk dalam mata pelajaran ujian akhir sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas iv dan data hasil belajar sumatif akhir

semester i peserta didik kelas iv sdn banjarsugihan 1/116 surabaya, diduga penyebab timbulnya masalah adalah sebagai berikut :

1. Sebagian peserta didik beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak menarik, sulit dan membosankan.
2. Proses pembelajaran matematika kurang kondusif.
3. Guru masih sering mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep-konsep dasar matematika kepada peserta didik, khususnya pada konsep menjumlahkan pecahan.
4. Belum semua guru mampu membuat dan atau menggunakan alat peraga yang sesuai untuk membantu menanamkan konsep konsep matematika.

Masalah dalam proses pembelajaran tersebut perlu segera diatasi karena jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap mutu sekolah. Di samping itu kemampuan menjumlahkan pecahan merupakan konsep dasar awal yang harus dikuasai peserta didik untuk belajar pada konsep berikutnya. Salah satu cara untuk menanamkan konsep

pecahan sebagai pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik adalah dengan menggunakan media yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif pada materi mengenal pecahan sederhana, membandingkan pecahan dan menyelesaikan masalah pecahan di kelas IV Sekolah Dasar. Misalnya menggunakan media luas daerah. Penggunaan media luas daerah menekankan kepada keaktifan peserta didik dalam memanipulasi benda konkret, sehingga peserta didik terlibat dalam proses belajar yang menyenangkan.

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih mengerti dan memahami suatu konsep. Penggunaan media yang relevan dan efektif dalam pembelajaran akan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik.

Salah satu pelajaran yang penting disekolah dasar adalah matematika, pelajaran ini nantinya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu sangat memerlukan kejelian dan kesungguhan agar peserta didik benar-benar menguasai pelajaran matematika. Matematika sebagai ilmu yang memiliki obyek dasar abstrak

yang berupa fakta, konsep, operasi dan prinsip dengan pola pikir deduktif asosiatif. Karena sifat matematika yang demikian ini menyebabkan timbulnya anggapan dan pendapat bahwa matematika itu merupakan ilmu yang sukar dipelajari, kering dan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pendapat ini telah mempengaruhi sebagian peserta didik sehingga minat mereka terhadap mata pelajaran matematika relatif rendah. Bahkan sebagian dari mereka ada yang telah dihindangi rasa takut bahkan rasa benci terhadap pelajaran matematika. Hal ini mengurangi kemampuan belajar pada mata pelajaran matematika.

#### **Data Hasil Nilai Sumatif Akhir**

##### **Semester I**

##### **Mata Pelajaran Matematika SDN**

##### **Banjarsugihan 1/116 Surabaya**

##### **Tahun Pelajaran 2023/2024**

Dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang mendapat nilai kurang dari 60 = 5 peserta didik, anak yang mendapat nilai 60 = 16 peserta didik, yang mendapat nilai 70 = 4 peserta didik yang mendapat nilai 80 = 1 peserta didik, jadi rata-ratanya adalah 59,4 dengan kategori rendah atau dibawah nilai KKM.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara bersiklus hingga didapatkan hasil yang diharapkan. siklus yang dilakukan secara kolaboratif, meliputi perancangan, pelaksanaan, dan refleksi terhadap tindakan yang diambil (Guswita, 2024).

Tujuan penelitian adalah untuk menilai apakah ada peningkatan hasil belajar dalam materi matematika pecahan peserta didik kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. Penelitian melibatkan 26 peserta didik kelas IV di SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. Fokus penelitian

No.	Nilai	Jumlah Siswa
1	49 - 50	5
2	51 - 60	16
3	61 - 70	4
4	71 - 80	1

penggunaan media gambar luas daerah luas daerah untuk meningkatkan kemampuan menjumlah pecahan dalam hasil belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang dipilih untuk penelitian ini yakni dengan menggunakan lembar observasi sebagai data pendukung dan tes tulis untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. (Suhartini & Sukanti, 2014). Data yang diperoleh melalui lembar observasi diolah menjadi data kuantitatif, hasil belajar dianalisis menggunakan deskripsi kuantitatif untuk menentukan rata-rata skor, dengan persentase skor tertinggi dan terendah yang dicapai pada setiap siklus. Metode penelitian kuantitatif adalah metode pengumpulan, penafsiran, dan penyajian data dengan menggunakan angka, tabel, grafik, gambar, atau representasi lainnya untuk menyempurnakan konteks data yang dianalisis (Syahroni, 2022).

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Pelaksanaan Pembelajaran dikatakan berhasil apabila keterlaksanaan aktivitas guru memperoleh skor lebih 80.
2. Peserta didik dikatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai lebih dari 75.

Data serta instrumen yang diperlukan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: (1)

data aktivitas pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi (2) data nilai tes peserta didik dengan menggunakan instrumen penilaian tes tulis. Instrumen tes tulis berupa lembar penilaian yang telah dipersiapkan pada saat menyusun Modul Pembelajaran. Mengacu pada rumusan masalah yang ada, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : (1) untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran pecahan sederhana dengan menggunakan media luas daerah; (2) untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan tes pada peserta didik pada materi pecahan luas daerah dengan menggunakan media luas daerah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan N-Gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Indikator keberhasilan penelitian adalah sebagai berikut : (1) nilai rata-rata hasil tes peserta didik  $\geq 75$  (mencapai

KKM yang ditentukan); (2) jumlah persentase aktivitas selama proses belajar mengajar mencapai 80%

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Siklus I (sekilas pembelajaran awal)**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2024. Hasil pengamatan pada aktivitas siswa siklus I sebesar 81 % dengan rincian sebagai berikut : aktivitas peserta didik dalam memberikan umpan balik terhadap pembelajaran, kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru, kurangnya antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran dengan media luas daerah dan kurangnya keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan serta kekurangan kemampuan peserta didik menyelesaikan soal untuk materi nilai pecahan luas daerah. Pada siklus I peserta didik belum mencapai indikator yang ada pada rancangan pembelajaran dalam nilai pecahan luas daerah. Seperti peserta didik kurang memahami pecahan luas daerah. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata pada siklus I ini kurang memuaskan yaitu sebesar 78 dari hasil pembelajaran dan pengamatan pada siklus I, revisi yang perlu

dilakukan guru untuk dilaksanakan pada siklus II adalah : (a) guru akan berusaha memotivasi peserta didik dalam membentuk suasana belajar yang belajar yang efektif dengan mengkondisikan peserta didik menjadi lebih tertib dengan ice breaking lagu “matematika” ayo berlatih pecahan. (b) guru akan berusaha menjelaskan apa yang diperoleh peserta didik sesuai dengan apa yang diajarkan dalam proses belajar mengajar khususnya dengan menggunakan media luas daerah dalam pembelajaran matematika materi nilai menjumlah pecahan ; (c) guru akan berusaha memberikan umpan balik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran serta berusaha membuat semua peserta didik aktif bertanya terkait materi menjumlah pecahan luas daerah ketika proses pembelajaran. Pada Siklus I hasil belajar peserta didik yang belum tuntas sebanyak 3 peserta didik dan 23 peserta didik lainnya mencapai tuntas belajar.



### **Siklus II**

Hasil pengamatan pada aktivitas guru yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebesar 85% sebagai berikut dengan media luas daerah pecahan peserta didik menjadi lebih fokus untuk menjumlah pecahan dalam proses pembelajaran, selain itu peserta didik juga memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan, peserta didik merasa senang dalam pembelajaran nilai pecahan luas daerah. Rata-rata hasil kemampuan menyimak informasi peserta didik pada Siklus II ini menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata semakin meningkat sebesar 52%. Nilai rata-rata kemampuan peserta didik dalam menentukan nilai pecahan luas daerah menggunakan media luas daerah pada siklus II adalah 89,8%. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus II, aktivitas dan rata-rata peserta didik semakin meningkat. Dengan teknik

pembelajaran yang tepat dan motivasi peserta didik serta suasana pembelajaran yang santai, ternyata mampu menumbuhkan keberanian dan kemauan peserta didik dalam bertanya dan berpendapat dalam pembelajaran menyimak materi menjumlah pecahan luas daerah. Peserta didik belajar atas pengalaman sesuai dengan situasi dan kondisi mereka secara nyata yang dialami. Pada siklus II ini peserta didik saat menentukan nilai menjumlah pecahan berjalan dengan baik dan lancar karena peserta didik sudah mulai terbiasa dengan media luas daerah dalam pembelajaran nilai pecahan luas daerah. Pada Siklus II hasil belajar peserta didik tuntas 100%.

### **Pembahasan**

#### **Penggunaan Media**

Pada penggunaan media pembelajaran luas daerah Siklus I terjadi ketidaktuntasan. Ketidaktuntasan tersebut disebabkan ketika pembelajaran matematika materi menjumlah peserta didik kurang memahami. Sebelum melaksanakan Siklus II peneliti melakukan revisi terhadap modul ajar guna mengusahakan pembelajaran yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Perbaikan modul ajar

tersebut perlu dilakukan sebab pada hakekatnya modul ajar merupakan perencanaan jangka pendek bagi sebuah kegiatan pembelajaran (Salamah et al., 2023). Sehingga apabila modul ajar sudah tidak sesuai untuk digunakan, maka harus dilakukan perbaikan. Rencana pembelajaran tersebut berguna sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran agar terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Modul ajar yang sudah disusun oleh peneliti berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar menjadi lebih maksimal (Nadeak et al., 2023). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat (Trisnawati et al., 2024) yang mengatakan bahwa Rencana pembelajaran akan mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar. Meskipun demikian, pada saat pembelajaran Siklus I dilaksanakan peneliti masih menjumpai kendala berupa rasa kurang puas dari salah satu peserta didik yang mengeluh bahwa masih kesulitan menjumlah pecahan. Dalam menyikapi hal tersebut pada siklus II guru menambahkan aktivitas memotivasi dengan menggunakan

media luas daerah. Pemilihan media juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dan meningkatkan motivasi mereka,. Media konkret sangat diminati oleh anak-anak pada tahap operasional konkret. Hal tersebut dilakukan guna menyediakan suasana kelas dan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan menyenangkan.

Setelah kedua siklus dilaksanakan dapat diketahui bahwa hasil penggunaan media luas daerah peningkatan pada setiap siklusnya. Pada Siklus I perolehan skor lembar observasi penerapan sebesar 81% dengan kategori baik, Sedangkan perolehan skor lembar observasi penerapan media pembelajaran pecahan luas daerah pada Siklus II ialah sebesar 85% dengan kategori sangat baik. Sehingga peningkatan skor dari kedua siklus tersebut terpaut 4%. Karena skor kedua siklus menunjukkan hasil baik dan sangat baik, maka disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan media luas daerah telah berhasil.

### **Luas Daerah**

Bruner, melalui teorinya mengungkapkan bahwa dalam proses

belajar anak sebaiknya diberi kesempatan memanipulasi benda-benda atau alat peraga yang dirancang secara khusus dan dapat diotak-atik oleh siswa dalam memahami konsep matematika. Melalui alat peraga yang ditelitinya itu, anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang sedang ditelitinya itu, anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikan itu (Siti Hawa, dkk. 2008 : 6). Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti membuat desain pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran gambar luas daerah untuk pembelajaran menjumlahkan pecahan.

#### **Hasil Belajar Peserta didik**

Menurut (Siregar et al., 2019) seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika mereka dapat menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berpikir, keterampilan, atau sikap terhadap suatu objek. Secara keseluruhan, hasil belajar peserta didik dalam penggunaan media luas pecahan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, nilai

rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 78,2 dengan kategori baik. Sedangkan pada Siklus II, nilai rata-rata hasil belajar mencapai 89,8 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan skor sebesar 0,52 dari Siklus I ke Siklus II, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan oleh perubahan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Setelah peneliti memperbaiki modul ajar sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan peserta didik (menggunakan media pembelajaran konkret) terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Peserta didik juga didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan pengetahuan untuk dirinya (T Frisca, 2021).

#### **D. Kesimpulan**

Aktivitas guru dalam pada pembelajaran menjumlah pecahan mata pelajaran matematika menggunakan media luas daerah, menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan. Aktivitas peserta didik dalam pada pembelajaran menjumlah

pecahan mata pelajaran matematika menggunakan media luas daerah

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan refleksi bagi guru mata pelajaran Matematika dalam penggunaan media pembelajaran dalam menentukan menjumlah pecahan, sebab media luas daerah ini telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang digunakan untuk memotivasi peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami cara menentukan pecahan sederhana dengan media luas daerah dan diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada penelitian ini.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan, peneliti menyarankan penggunaan media pembelajaran untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah pengetahuan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran untuk materi pecahan, serta menjadi wujud

perbaikan kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Guswita KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COLLABORATIVE LEARNING: STUDI PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 5(1), 58–67.
- Nurfadhillah, S., Wahidah, A. R., Rahmah, G., Ramdhan, F., & Maharani, S. C. (2021). Penggunaan Media dalam Pembelajaran Matematika dan Manfaatnya di Sekolah Dasar Swasta Plus Ar-Rahmaniyah. *Edisi*, 3(2), 289–298.
- Suhartini, S., & Sukanti, S. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v12i2.2702>
- Syahroni, M. I. (2022). PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, 2(3), 43–56.
- , R. (2024). PENINGKATAN